



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Pemikiran Teodisi Ibnu Athaillah Tentang Keburukan

Bagus Nurwahyu Akhmad Faridatullah¹, Radea Yuli Ahmad Hambali²,
Maman Lukmanul Hakim³, Yoshy Hendra Hardiyan Syah⁴

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bagusnjlo2@gmail.com
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, radeahambali@uinsgd.ac.id
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Maman.elhakim@uinsgd.com
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yushyhendra@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 23, 2023
Accepted : June 12, 2023

Revised : May 19, 2023
Available online : July 04, 2023

How to Cite: Bagus Nurwahyu Akhmad Faridatullah, Radea Yuli Ahmad Hambali, Maman Lukmanul Hakim and Yoshy Hendra Hardiyan Syah (2023) "Ibn Athaillah's Theodicy Thoughts About Ugliness", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 546–561. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.701.

Ibn Athaillah's Theodicy Thoughts About Ugliness

Abstract. This article discusses ibn Athaillah's philosophical thinking about the ugliness of the covid-19 case study as an implication of ugliness. Theology is a study in which it tends to question the justice and omnipotency of god. The study is based on literature review (*Literature Review*) in its literature review and in its descriptive and scholarly analysis of ibn Athaillah's corrupt thinking. In this study, the approach referred to is the "*Multi-disciplinary*" approach to the phenomenon of the covid-19 case study, the theological aspect of the concept of almighty belief and justice of the God in the covid-19 case, and the philosophical or sufis aspect of the thinking ibn Athaillah brought. Ibn Athaillah

answered and discussed the corruption of the "*Taj Al-'Arus Al-Hawi Li Tahdzib Al-Nufus*". The findings of this study are the covid-19 virus (evil) as an expression of God's affection for man by testing his loyal, patient, and faithful servants, although such vices are physically painful and not because God is not merciful, the Lord is not gracious and the Lord is not merciful. Behind such badness, however, became a medium and a pleasure to climb up to the God, cleanse sin, and draw men to the Lord.

Keywords: Ibn Athaillah, Ugliness, Theodicy, Virus Covid-19

Abstrak. Artikel ini membahas tentang pemikiran teodisi Ibnu Athaillah tentang keburukan dalam studi kasus Covid-19 sebagai implikasi dari keburukan. Teodisi adalah suatu kajian yang di dalamnya cenderung mempertanyakan keadilan dan kemahakuasaan Tuhan. Pada penelitian ini bersumber pada kajian literatur atau studi pustaka (*Literature Review*) sebagai bahan kajian dan penelitian secara deskriptif dan analisis pemikiran teodisi Ibnu Athaillah tentang keburukan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dirujuk adalah pendekatan "*multi-disipliner*" yaitu mengenai aspek *Fenomenologis* pada studi kasus Covid-19, aspek *Teologis* pada konsep keyakinan Maha Kuasa serta Keadilan Tuhan pada kasus Covid-19, dan aspek *Filosofis* atau *Sufis* pada pemikiran yang dibawa oleh Ibnu Athaillah. Ibnu Athaillah menjawab dan membahas secara tuntas terkait persoalan teodisi tentang keburukan di dalam kitab "*Taj Al-'Arus Al-Hawi Li Tahdzib Al-Nufus*". Hasil temuan pada penelitian ini adalah virus Covid-19 (keburukan) sebagai wujud Kasih Sayang Tuhan kepada manusia yaitu dengan menguji hamba-Nya yang bertaqwa, bersabar, dan beriman, meskipun keburukan tersebut secara lahiriah bersifat menyakitkan dan bukan karena Tuhan tidak Maha Penyayang, Tuhan tidak Maha Adil dan Tuhan tidak Maha Pengasih. Akan tetapi, dibalik keburukan tersebut menjadi sebuah sarana sekaligus kenikmatan untuk bermunajat kepada Tuhan, membersihkan dosa, dan mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Kata Kunci: Ibnu Athaillah, Keburukan, Teodisi, Virus Covid-19

PENDAHULUAN

Fakta dalam kehidupan manusia terbagi dalam dua yaitu: fakta pertama adalah fakta baik, kemudian fakta yang kedua adalah fakta buruk. Penilaian manusia atas nilai baik atau buruk tersebut didasarkan pada dampak fakta yang berhubungan dengan diri manusia. Beberapa fakta yang dapat menguntungkan diri manusia, kemudian diasumsikan sebagai fakta yang baik. Sedangkan fakta yang sifatnya merugikan manusia dianggap sebagai fakta yang buruk. Fakta yang baik dalam kehidupan manusia misalnya hujan, hukum alam tersebut kemudian dimaknai baik bagi diri manusia Karena dapat membawa beberapa manfaat bagi kehidupan manusia. Sedangkan hukum alam yang cenderung merugikan misalnya banjir ataupun tsunami diasumsikan sebagai fakta buruk bagi diri manusia. Dua istilah nilai antara baik dan buruk selalu mengiringi kehidupan manusia. Kemudian sebutan untuk fakta-fakta tersebut berubah menjadi kebaikan dan keburukan atau kejahatan (Syah, 2022: 61-85).

Keburukan seringkali diasumsikan sebagai sesuatu yang merugikan. Keburukan tersebut baik yang berasal dari hukum alam misalnya bencana alam, dan juga bisa dihasilkan dari hubungan antar manusia. Keburukan yang dihasilkan dari hubungan antar manusia yaitu penindasan, pencabulan, pembegalan atau segala sesuatu yang sifatnya fisik. Kemudian selain dari pada yang sifatnya fisik, terdapat juga beberapa keburukan yang sifatnya non-fisik. Keburukan dalam bentuk non-fisik misalnya pengekan terhadap suatu pemikiran. Adapun terkait dengan

pengekangan terhadap suatu pemikiran pernah terjadi di Barat pada abad pertengahan dimana dominasi kebenaran oleh gereja terjadi pada kehidupan masyarakat (Russel, 2016: 767).

Kemudian adapun mengenai definisi dari keburukan, secara etimologi keburukan berasal dari akar kata “buruk”, yang berarti segala sesuatu yang bersifat negatif, misalnya perselisihan, tindakan buruk, penderitaan, kemiskinan, pembunuhan, dan kehancuran. Adapun secara terminologi, sebagaimana yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa keburukan adalah segala sesuatu yang dianggap tidak baik, yang mana segala sesuatu yang memiliki nilai buruk, sehingga meniadakan nilai kebaikan yang ada didalamnya (Retnoningsih, 2011: 247).

Sepanjang sejarah, dalam perjalanan kehidupan manusia selalu menghiasi dua nilai, yaitu antara kebaikan dan keburukan selalu mengiringi kehidupannya. Dari mulai Adam hingga kehidupan manusia modern sekarang dua nilai tersebut selalu ada. Ribuan catatan sejarah mengenai kejahatan yang terjadi dalam kehidupan manusia terus mengiringi, baik yang sifatnya bencana alam hingga peperangan. Pada tahun 2019 dunia digemparkan oleh munculnya virus yang melumpuhkan kehidupan manusia, bukan hanya masalah fisik manusia yang terganggu melainkan beberapa sektor dari kehidupan, misalnya ekonomi, politik, psikologis, religius hingga budaya. Beberapa fakta tentang kejahatan dalam kehidupan manusia tersebut membawa penderitaan bagi manusia, baik yang dirasakan secara individu ataupun yang sifatnya kolektif. Dengan adanya penderitaan tersebut selain membawa penderitaan namun juga membawa manusia pada renungan yang mendalam hingga pada aspek transenden dari dirinya. Dengan adanya penderitaan sebagian orang akhirnya mempertanyakan kehadiran Tuhan.

Pembahasan mengenai konsep keadilan Tuhan kemudian disebut dengan Teodisi. Konsep tersebut muncul dari hasil perenungan manusia terhadap keadaan lingkungan sekitarnya yang dibumbui oleh fakta baik dan buruk atau kejahatan dan kebaikan. Ross Douthat menuliskan pendapatnya di beberapa surat kabar tentang adanya Covid-19 sebagai musibah yang memantik untuk munculnya perdebatan di bidang teodisi di jagat filsafat dan Teologi. Opini tersebut ia tuliskan di surat kabar New York. Salah satu ungkapan yang ia ungkapkan di media tersebut adalah “*apakah dengan adanya musibah Covid-19 ini kemudian manusia masih bisa mempercayai adanya Allah yang maha mengasihi manusia?*” selain daripada itu juga Martin Lukino Sinaga turt bertanya atas kondisi Covid-19 lalu mengkaitkannya dengan Tuhan “*Dimanakah Tuhan di kondisi Covid hari-hari ini?*” Dengan adanya covid-19 ini kemudian muncul perdebatan tersendiri di kalangan para pemikir khususnya dalam kajian teodisi (Zubaidi, 2011: 247–271).

Jhon Lenox mengungkapkan bahwa, tindakan keburukan manusia yang menjadi penyebab terjadinya musibah yang ada di dunia. Beberapa keburukan yang selalu dilakukan oleh manusia pada akhirnya menurunkan beberapa penyakit sebagai penderitaan dan hukuman bagi diri manusia. Hal itu diyakini bersumber dari kehendak bebas manusia dalam memilih untuk melakukan sesuatu, dan kemudian manusia memilih untuk memilih kejahatan. Beberapa hukuman dari Allah yang ditimpakan pada manusia sebagai buah ganjaran atas keburukan yang dilakukan

manusia itu sendiri seperti tsunami, gempa bumi, kanker, dan pandemi Covid-19. Perspektif Lenox ini, nampaknya dipengaruhi oleh pemikiran Gottfried Wilhelm Leibniz ini kemudian dituliskan dalam sebuah buku yang berjudul “*Where is God in a Coronavirus World?*” pemikiran Leibniz kemudian menyalahkan ketidaksempurnaan ciptaan sebagai penyebab penderitaan di dunia ini (Lennox, 2020: 47–54).

Selain di kalangan pemikir Barat, konsep teodisi juga dibahas di kalangan muslim seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi, serta yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu dalam pemikiran Ibnu Athaillah. Dalam artikel ini menyoroti pemikiran teodisi Ibnu Athaillah tentang keburukan. keburukan yang dimaksud adalah keburukan terhadap kasus pandemi Virus Covid-19. Virus Covid-19 dalam hal ini sebagai studi kasus dari keburukan mengenai kajian teodisi Ibnu Athaillah. Virus Covid-19 dianggap sebagai keburukan, dikarenakan bahwa telah banyak sekali menelan korban jiwa atas kehendak Tuhan dalam menurunkan wabah tersebut. Pada pemikiran Ibnu Athaillah menjelaskan tentang adanya Tuhan yang mana argumennya itu berangkat dari pengalaman spiritualnya. Selain daripada itu juga Ibnu Athaillah membicarakan tentang posisi Tuhan serta penderitaan yang ada di dunia. Ibnu Athaillah selain membahas tentang bagaimana posisi Tuhan dan keburukan, tetapi juga membicarakan tentang hikmah adanya ujian dalam bentuk keburukan yang ada di dunia.

Adapun dalam penelusuran peneliti, penelitian ini mengenai konsep teodisi yang digagas oleh Ibnu Athaillah bahwa belum pernah dilakukan. Namun dijumpai oleh penulis lain pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sifatnya hampir mirip tetapi tidak spesifik dalam membahas tema yang saat ini dibahas oleh peneliti. Oleh sebab itu, kebanyakan dari penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Ibnu Athaillah berkait pada pembahasan mengenai pemikiran sufistiknya dan penjelasan mengenai argumentasi adanya Tuhan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut juga dijadikan sebagai referensi bagi penelitian ini. Sumber penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Ibnu Athaillah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian pertama dalam bentuk disertasi dengan judul “*Konsep Ketuhanan Ibn Athaillah Al Sakandari*” oleh Abrar M Faza. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana argumentasi adanya Tuhan dalam pemikiran Ibnu Athaillah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Transdisipliner dalam bentuk studi tokoh. Jenis penelitian tersebut termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020, dan merupakan disertasi yang dipublikasi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa argumentasi Ibnu Athaillah untuk membuktikan adanya Tuhan dapat dilihat dalam beberapa aspek diantaranya esensi-eksistensi Dzat, Sifat-Nama, perbuatan-kekuasaan, hingga akhirnya keesaan Tuhan melahirkan konsep yang disebut dengan Muta’arif. Dengan demikian Muta’arif tersebut merupakan usaha yang dilakukan Tuhan dalam rangka memperkenalkan dirinya. Pengenalan tersebut juga tergambar dalam beberapa bentuk kewajiban yang diberikan kepada manusia untuk mengenal-Nya. Corak fikir yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian tersebut bahwa Ibnu Athaillah menggunakan empat kacamata dalam membuktikan adanya Tuhan yaitu Kalam, Filsafat, Tasawuf serta Fiqh. Garis

besar dari argumentasi Ibnu 'Athailah dalam temuan penelitian tersebut yaitu yaitu argumentasi makrifat. Pada penelitian tersebut juga Ibnu 'Athailah mengemukakan bahwa manusia harus menghilangkan segala bentuk keraguan terhadap esensi adanya Tuhan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang hendak dibahas dalam penelitian ini, tetapi memiliki korelasi dengan penelitian yang hendak dilakukan sekarang sehingga penelitian terdahulu tersebut akan dijadikan sebagai referensi tambahan oleh peneliti (Faza, 2021: 1–287).

Kedua, Karya yang kedua berjudul “*Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Athailah al-Sakandari (kajian terhadap kitab al-Hikam al-Athaiyyah)*” penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Moqsith Ghazali. Penelitian tersebut dibuat dalam bentuk artikel ilmiah yang dimuat di Jurnal Tashwirul Afkar pada tahun 2013 edisi ke No.32. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi pustaka pada kitab Ibnu 'Athailah yaitu kitab Hikam. Penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa argumentasi yang ditemui oleh peneliti dalam kitabnya tersebut *pertama*, menjelaskan tentang argumentasi yang dipakai oleh Ibnu 'Athailah dalam menjelaskan adanya Tuhan berangkat dari intuisinya. Hal ini kemudian yang membedakan antara Ibnu 'Athailah dengan para teolog yang suka bertikai mengenai definisi Tuhan. Pengalaman spiritual yang diutamakan oleh Ibnu 'Athailah dalam menjelaskan tentang adanya Tuhan. *Kedua*, penjelasan mengenai sikap yang masih berjalan di masyarakat yaitu sikap yang masih suka mengumpulkan kekayaan dan hal tersebut juga yang menjadikan kehidupan manusia saling memangsa atau terjadinya sebuah kejahatan di dunia ini. *Ketiga*, dalam pandangan peneliti, sikap Fanatisme yang ditunjukkan oleh Ibnu 'Athailah akan memunculkan banyak perdebatan serta kontroversi. Kepasrahan total yang dilontarkan oleh Ibnu 'Athailah dalam hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti berangkat dari pemikiran aliran Jabariyah yang mana hal tersebut akan sampai pada kenaifan. Tetapi meskipun begitu dalam pandangan peneliti sufi dalam perjalanan sejarah bukan lah sebagai orang yang diam dalam melihat ketidakadilan. Penelitian ini dijadikan sebagai rujukan referensi oleh peneliti dalam penelitian yang hendak dilakukan sekarang. Dari segi konsep dan juga tema, sebagian memiliki nilai kesamaan yaitu mengenai argumentasi argumentasi adanya Tuhan yang nantinya akan memiliki korelasi dengan pembahasan Teodisi (Ghazali, 2013: 145–156)

Ketiga, Penelitian ketiga dilakukan oleh Maratus Solikhah dengan judul “*Konsep Wujud Tuhan menurut Syekh Ibnu 'Athailah dalam kitab Hikam (Analisis epistemology)*”. Penelitian ini dibuat dalam bentuk Tesis yang dipublikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2021. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka pada kitab Hikam. Penelitian tersebut membahas secara mendalam tentang wujud Tuhan dalam perspektif Ibnu 'Athailah. Penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa untuk mengenali Tuhan manusia harus melewati tiga tahap yaitu tahap suul bashirah, 'ainul bashirah, dan haqqul bashirah. Epistemology yang dipakai oleh Ibnu 'Athailah yaitu perpaduan antara epistemology Burhani dan irfani. Epistemology burhani digunakan oleh Ibnu 'Athailah dalam menjelaskan wujud Tuhan sedangkan epistemology Irfani digunakan oleh nya dalam menjelaskan bahwa Wujud alam semesta merupakan perwujudan dari Tuhan. Secara garis besar dalam penelitian tersebut dijelaskan

bahwa posisi Tuhan dapat diketahui melalui mata batin. Penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian yang hendak dilakukan sekarang terutama dalam penjelasannya mengenai Tuhan. Meskipun pada posisinya penelitian yang hendak dilakukan sekarang memiliki perbedaan, namun penelitian ini dijadikan sebagai rujukan tambahan (Solikhah, 2019: 1–27)

Keempat, Kemudian penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Achmad Beadie Busyro El Basyar dalam bentuk Tesis yang berjudul “*Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari tentang pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia (telaah Kitab al-Hikam al-Ata'iyah)*”. Tesis tersebut dipublikasi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Penelitian tersebut membahas tentang konsep sufistik yang kemudian diinterpretasikan ke pendidikan yang ada di Indonesia. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut yaitu studi pustaka pada kitab Hikam. Penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa konsep pendidikan yang digagas oleh Ibnu ‘Athaillah dalam kitab Hikam dapat dijadikan sebagai alternatif tambahan mengenai konsep dari pendidikan yang ada di Indonesia. Hal utama yang dilihat oleh Achmad terdapat dalam pendidikan karakter yang sangat diperlukan oleh para pelajar dan pengajar di Indonesia (Basyar, 2016: 1–186).

Kelima, “*Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi*” oleh Maftukhin. Artikel ini membahas tentang Said Nursi mengupas persoalan bencana alam, kesengsaraan, dan penderitaan manusia sebagai bentuk persoalan teodisi. Said Nursi berpendapat bahwa, melalui jalan penderitaan dianggap sebagai ujian dan cobaan. Dalam pandangan Nursi bahwa ujian dan cobaan memiliki tujuan sebagai sarana dalam pengembangan potensi spiritualitas manusia dan menemukan jalan kembali menuju Tuhan. Dengan adanya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dalam pandangan Nursi terkait problematika teodisi tentang bencana alam dan kesengsaraan manusia memiliki kedekatan yang sama pada pandangan al-Ghazali dan al-Rumi. Menurut pandangan al-Ghazali bahwa, lebih menekankan pada aspek kemahakuasaan Tuhan, sedangkan al-Rumi bahwa lebih menekankan pada aspek cinta (Maftukhin, 2018: 241–262).

Keenam, “*Dari Teodisi dan Antropodisi menuju Teo-antropodisi: Mengasihi Allah dan Sesama di Tengah Pandemi Covid-19*” oleh Tony Wiyaret Fangidae. Artikel ini membahas tentang kajian teodisi etis Levinas, yang mana Teo-antropodisi sebagai paradigma yang melingkupi Teodisi dan Antropodisi. Paradigma teodisi etis Levinas bertujuan untuk memperlihatkan kehadiran Tuhan melalui perantara manusia yang bertanggung jawab terhadap penderitaan. Dengan adanya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Teo-antropodisi menegaskan kembali bahwasanya penderitaan tidak akan mampu dalam menegasi kasih Tuhan bagi umat-Nya melalui sokongan kesehatan (dengan menerapkan pembagian hand-sanitizer, masker, dan pelindung diri), solidaritas publik (saling bahu-membahu dalam memberikan bantuan kepada siapapun), topangan psikologis, bantuan ekonomi (memberikan bantuan sosial berupa uang bagi orang-orang yang terkena PHK), dan bimbingan spiritual (memberikan bimbingan konseling bagi orang-orang yang mengalami kegelisahan secara spiritual) sehingga dapat memulihkan manusia di tengah pandemi Covid-19 (Fangidae, 2020: 151–168).

Ketujuh, “Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan: Sebuah Tinjauan Teodisi dan Teologi Islam” oleh Syafieh. Artikel ini membahas tentang kejahatan dan campur Tuhan. Berger menggunakan konsep teodisi untuk memberikan pemaknaan pada penderitaan dan memberikan janji kebahagiaan untuk manusia. Dengan adanya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dualism wujud yakni kejahatan dan kebaikan, Tuhan sebagai *Wajib al-Wujud* adalah Maha Adil, Maha Baik, dan Maha Sempurna, sehingga apapun yang dilimpahkan-Nya mengandung unsur esensi kebaikan (Syafieh, 2019: 69–84).

Kedelapan, “Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat (Studi Kasus di Gp. Mesjid Tuha Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya)” oleh Raudhatul Husna . Skripsi ini membahas tentang tragedi gempa di wilayah Pidie Jaya membuat manusia sadar pada kesalahan-kesalahan yang diperbuat, sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah, ketaqwaan kepada Tuhan, dan agar manusia dapat mengambil hikmahnya dari tragedi tersebut. Dengan adanya penelitian ini membuat sejumlah manusia muncul kesadaran dalam beragama (Husna, 2019: 1–64).

Kesembilan, “Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan” oleh M. Lutfi Mustofa. Artikel ini membahas tentang Kejahatan adalah hal yang bermasalah jika dikaitkan dengan Tuhan dan sumber kejahatan. Menurut ateis, dualis dan politeis; kejahatan adalah realitas empiris, keberadaannya di samping kebaikan tidak dapat ditolak. Dalam penjelasan lebih lanjut, maksudkan bahwa ada kekuatan lain selain kekuatan Tuhan, yang menciptakan kejahatan, karena tidak mungkin Tuhan Yang Maha Suci menciptakan kejahatan. Para filosof Muslim, menurut Muttahhari, membantah argumen tersebut, karena menurut mereka, jika ada kekuatan lain selain kekuatan Tuhan, yang menciptakan kejahatan, berarti syirk (dualis atau musyrik); sesuatu yang harus dihindari dalam bidang keagamaan (tauhid). Muttahhari berpendapat bahwa kejahatan adalah realitas empiris tetapi relatif. Alam semesta muncul dari The Ultimate Good dan bekerja dengan sistem yang baik. Kemudian kejahatan terjadi ketika sistem bekerja secara tidak proporsional atau salah satu komponen bekerja di luar aturan. Lebih jauh lagi, kejahatan adalah temporal dan ketidakteraturan, itu bukan sistem atau etika (Mustofa, 2004: 62–68).

Kesepuluh, “Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis” oleh Esther Gunawan. Artikel ini membahas tentang ketika berhadapan dengan penderitaan manusia, kaum injili lebih cenderung meneropong penderitaan manusia dengan berdasarkan kedaulatan serta providensia Allah yang tidak bisa terlepas atas diri manusia. Dengan adanya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep teodisi C.S. Lewis diharapkan memberikan paradigma yang baru (cara pandang yang bersifat positif dan aktif) terhadap kaum injili di Indonesia ketika memandang masalah penderitaan pada manusia (Gunawan, 2017: 15–32)

Kesebelas, “Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan” oleh M. Nur Prabowo S. Artikel ini membahas tentang pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili yang lebih menekankan pada aspek *esoterisme* dalam membangun argumentasi teodisi ketika menyaksikan hakekat kejahatan, hubungan kejahatan dengan kehendak bebas, dan mendeterminasikan Tuhan (S, 2018: 1–22).

Keduabelas, “Pemikiran Teodisi Ibn Arabi Tentang Keburukan” oleh Yoshy Hendra Hardiyan Syah. Artikel ini membahas tentang pemikiran Ibn Arabi, yang mana Ibn Arabi memandang mengenai problem keburukan dan kebaikan berpegang teguh terhadap teori *Wahdat al-Wujud*. Letak perbedaan pada isi artikel tersebut dengan isi pada pembahasan artikel yang penulis teliti adalah pada pemikiran tokoh Ibnu Athaillah (Syah, 2022: 61–85).

Beberapa penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas tentang teodisi dari Ibnu ‘Athaillah. Tetapi beberapa penelitian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian yang hendak dilakukan sekarang. Maka dari itu, permasalahan yang sentral dalam penelitian ini adalah membahas posisi Tuhan dalam segi keadilan Tuhan dihadapan penderitaan serta kejahatan yang dialami oleh manusia. Pembahasan mengenai tema ini menjadi penting mengingat keburukan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemikiran teodisi Ibnu Athaillah tentang keburukan, yang mana studi kasus dari keburukan tersebut adalah Virus Covid-19. Dengan terselenggaranya penelitian ini, secara sosial bahwa penelitian ini diharapkan dapat menuangkan pemahaman terkait keadilan Tuhan dalam keburukan. Kemudian secara teoritis bahwa, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsi kajian literatur dan sumber pengetahuan dalam khazanah filsafat Islam. Kemudian secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang lebih komprehensif.

Sebelum beranjak membahas teodisi dalam prespektif Ibnu Athaillah dalam artikel ini, terlebih dahulu bahwa penulis menjelaskan lebih komprehensif terkait definisi teodisi. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting untuk mengetahui definisi dari teodisi itu sendiri, agar tidak menimbulkan suatu pemahaman yang bercabang. Sehingga, menjadi sebuah langkah awal ketika mengkaji konsep pemikiran teodisi dalam prespektif Ibnu Athaillah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (*Literature Review*), untuk mengkaji pemikiran teodisi Ibnu Athaillah tentang keburukan. Metode *Literature review* adalah sebuah metode yang bersifat eksplisit, sistematis, dan reproduisibel untuk melakukan analisis kritis berdasarkan karya-karya hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terkait topik yang akan diteliti, yang mana bahan acuan untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian untuk menemukan celah kosong terhadap penelitian yang akan diteliti. Metode penelitian ini digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang kualitatif deskriptif dan analisis konsep Teodisi terhadap wabah Covid-19. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dirujuk adalah pendekatan “*multi-disipliner*” yaitu mengenai aspek *Fenomenologis* pada studi kasus Covid-19, aspek *Teologis* pada konsep keyakinan Maha Kuasa serta Keadilan Tuhan pada kasus Covid-19, dan aspek *Filosofis* atau *Sufis* pada pemikiran yang dibawa oleh Ibnu Athaillah. Langkah-langkah dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab “*Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*” yang merupakan kitab karya asli dari Ibnu Athaillah.

Sedangkan sumber data sekunder merujuk dari beberapa artikel penelitian sebelumnya, seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan media artikel populer yang masih relevan dengan penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan analisis dengan cara berikut: *Pertama*, mengumpulkan referensi yang relevan. *Kedua*, meringkas dan mereview garis besar pemikiran Ibnu Athaillah yang berkaitan dengan teodisi. *Ketiga*, memberikan kesimpulan atas jawaban pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah kemudian mengkaitkan dengan peristiwa wabah Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Teodisi

Secara etimologi, istilah teodisi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Theos*" yang berarti Tuhan dan "*Dike*" yang berarti keadilan. Maka kajian teodisi adalah suatu kajian yang bersifat teologis-filosofis, yang mana berupaya dalam membuktikan Maha Kuasa Tuhan atas seluruh makhluk. Ketika membicarakan teodisi, sebagaimana menurut Lorens Bagus terkait istilah teodisi. *Pertama*, suatu kajian yang mengupayakan pembelaan atas keadilan Tuhan ketika menurunkan keburukan. *Kedua*, sebagai kajian yang menyelaraskan Maha Kuasa Tuhan dengan keburukan. *Ketika*, membenarkan pandangan manusia terhadap keadilan dan kemahakuasaan Tuhan (Syafieh, 2019: 69–84).

Dalam mendiskusikan teodisi, adapun filsuf yang pertama kali menggagas teodisi adalah filsuf modern berkebangsaan Jerman yakni Gottfried Wilhelm Leibniz (1647-1716) yang terdapat dalam bukunya "*Theodicy Essay: On God's Goodnes, The Freedom of Man, and The Origin of Evil*". Isu teodisi memang dimunculkan kembali oleh Leibniz, tetapi filsuf Epicuros (341-270 SM) yang telah awal memulai pembicaraan atau menciptakan wacana teodisi pada sebelum 3 abad modern di zaman Leibniz. Filsuf Epicuros dalam menciptakan wacana teodisi dengan menggunakan beberapa premis yang mengenai Maha Adil dan Maha Kuasa Tuhan ditengah keburukan. *Pertama*, Tuhan memang Maha Baik tapi Tuhan tidak Maha Kuasa, sehingga Tuhan tidak berkemampuan dalam menegasikan keburukan. *Kedua*, Tuhan memang Maha Kuasa tapi Tuhan tidak Maha Baik, sehingga Tuhan tidak berkemauan dalam menegasikan keburukan. *Ketiga*, Tuhan memang tidak Maha Baik dan pula tidak Maha Kuasa, sehingga keburukan bermunculan dimana-mana (Leibniz, 2007: 48).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, Teodisi adalah suatu problem yang dialami manusia yaitu bagaimana upaya mempertahankan keimanannya mengenai Tuhan Maha Adil dan Tuhan Maha Penyayang. Maka dengan melalui jalan mengkaji konsep teodisi, sehingga membuat manusia mampu untuk memahami, menjelaskan, dan menyikapi posisi Tuhan dalam segala sesuatu yang ada. Karena sebagaimana menurut John Hick bahwa, kajian teodisi cenderung mempertanyakan kembali akan keadilan dan maha kuasa Tuhan terhadap keimanan yang dipegang teguh oleh manusia, seperti Tuhan itu Maha Penyayang, "sayang-Nya" tak terbilang dan Tuhan itu Maha Pengasih, "kasih-Nya" tak pernah pilih kasih (Maftukhin, 2018: 241–262).

Biografi Ibnu Athaillah

Ibnu Athaillah lahir pada 648 H/1250 M di Mesir dan wafat ketika berusia 61 tahun pada 709 H/1309 M di Kairo yaitu lebih tepatnya di Madrasah Mansyuriah. Nama lengkapnya Ibnu Athaillah adalah Syekh Abdul Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah Al-Iskandari (Jannah, 2021: 59–66). Dia lahir di kota yang sangat indah yaitu kota Alexandria (Iskandariyah-Mesir) dan wafat di Kairo, sebagaimana marga Al-Iskandari tersebut merujuk pada sebuah tempat (kota) kelahirannya (Danner, 1999: 69). Ia hidup pada masa kekuasaan dinasti Mamluk, hampir separuh hidupnya dihabiskan pada masa itu dengan mengajarkan kajian Fiqih yang bermadzhab Imam Maliki di Masjid Al-Azhar. Ibnu Athaillah dikenal sebagai seorang tokoh tarekat sufi Syadzilyah (Mustaqim, 2002: 72). Jika melihat silsilah Ibnu Athaillah bahwa, ia berasal dari keluarga yang berpendidikan yaitu dalam bidang keagamaan, ia nasabnya sampai kepada seorang ulama Fiqih besar yang bermadzhab Imam Maliki yaitu bernama As-Syeikh Judain yang dari qabilah Kahlan yang sejalur keluarga dengan Bani Yasrib Ibn Qahthan (Hannan, 2016: 17).

Ibnu Athaillah memulai pendidikan formalnya pada 674 H, diantara pelajaran yang dia pelajari adalah pelajaran bidang keislaman yaitu Ilmu Hadist, Ushul Fiqh, Ilmu Tafsir oleh guru terbaiknya yang bernama As-Syeikh Nasir al-Din al-Munayyar. Di tahun yang sama, selama kurang lebih 12 tahun dia mendampingi gurunya yang bernama As-Syeikh Abu Abbas al-Mursi berpergian dari kota Alexandria ke Kairo. Sesampainya di Kairo dan semasa hidupnya di Kairo ia menjadi seorang penerus ketiga dalam tarekat yang dianutnya yaitu tarekat sufi As-Syadzilyah dan ia wafat di kota tersebut ketika sedang mengajar, yaitu mengajarkan tentang hukum-hukum madzhab Maliki. Beliau dimakamkan disebelah makam As-Syeikh Ali Abu Wafa di pemakaman Qarafa-Kairo (Aryati, 2017: 1–8).

Adapun karya-karyanya yang ia tulis semasa hidupnya, diantaranya seperti; kitab *Lathaif al-Minan*, *Taj Al-'Arus Al-Hawi Li Tahdzib Al-Nufus*, *Miftah Al-Falah wa Misbah Al-Arwah*, *At-Tanwir fi Isqat*, *Al-Qoul Al-Mujarrod Fi Ismi Al-Mufrad*, *al-Unwan At-Taufiq Fi Adab At-Thariq*, dan *al-Hikam*. Dari sekian kitab yang di tulis oleh Ibnu Athaillah tersebut, ada suatu kitab yang paling populer yaitu kitab *Al-Hikam*, yang digemari oleh generasi muslim saat ini. Akan tetapi, pada artikel ini lebih menggunakan kepada rujukan kitabnya yang berjudul *Taj Al-'Arus Al-Hawi Li Tahdzib Al-Nufus* tersebut, karena isi kajian kitab ini membahas obat penyakit hati dan jiwa yang menjauhkan diri manusia kepada Tuhan, sehingga diharapkan kitab ini dapat membantu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (rujukan utama mendidik jiwa), dan menjawab problematika keburukan, serta memiliki relevansi dengan topik pembahasan dalam penelitian ini (Athaillah, 2011: 9).

Pemikiran Ibnu Athaillah

a. Keburukan dalam Prespektif Ibnu Athaillah

Pada pembahasan keburukan, keburukan menjadi salah satu bagian dalam ruang lingkup Teodisi. Ketika berbicara mengenai konsep pemikiran teodisi Ibn Athalillah tentang keburukan, keburukan seringkali dinilai sebagai sesuatu yang tidak baik, keburukan yang dimaksud disini adalah Covid-19 yang berperan sebagai kasus dari keburukan itu sendiri. Ketika melihat peristiwa-peristiwa keburukan,

sehingga dapat memunculkan suatu pertanyaan yang bersifat meragukan atas kasih sayang Tuhan bahwa, *“Mengapa Tuhan yang Maha Penyayang membiarkan atau malah menciptakan keburukan? Apa jangan-jangan, Dia tidak Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah kita ketahui dan kita kira? Atau juga bisa jadi, Dia itu Maha Penyayang namun tak Maha Kuasa, sehingga fenomena keburukan tetap ada?”* (Syah, 2022: 61–85). Oleh karena itu, pada kenyataannya manusia diberi kesengsaraan, bencana wabah Covid-19, penderitaan, maka dapat disimpulkan bahwa Tuhan tidak Maha Penyayang dan tidak Maha Pengasih.

Mengenai persoalan seputar baik dan buruk, Ibn Athaillah memusatkan perhatiannya tentang keburukan dengan mengikuti dalil yang ada di dalam Al-Qur’an. Sebagaimana ia mengatakan di dalam kitab *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus* bahwa, *“Dia memberimu keburukan agar kau mengenal-Nya dengan seluruh sifat-sifatNya, tidaklah Tuhan memperlihatkan keburukan kecuali untuk mengujimu, dan Tuhan menetapkan dunia bercampur dengan keburukan dan menghias kenikmatannya dengan kerisauan”* (Athaillah, 2011). Berdasarkan pandangan Ibn Athaillah mengenai keburukan di atas dapat dipahami bahwa, Covid-19 yang diturunkan oleh Tuhan, hanya semata untuk hambaKu yang beriman, agar hambaKu semakin mengenalKu dengan segenap rasa kecintaan yang utuh. Kemudian adapun jawaban atas pertanyaan tersebut dalam pandangan Ibnu Athaillah bahwa Tuhan izinkan ada keburukan (Covid-19) karena Tuhan ingin mempermanis kehidupan manusia. Oleh sebab itu, masalah Covid-19 adalah berupa sebab, bukan berupa akibat. Tuhan izinkan keburukan terjadi atau membiarkan keburukan bukan karena Tuhan Jahat, akan tetapi agar menjadikan manusia “naik kelas”, Tuhan izinkan itu terjadi supaya karakter manusia menjadi kuat (tidak lemah iman). Maka, sebenarnya Tuhan itu Maha Baik (Athaillah, 2011: 357).

Sebagaimana di dalam kitab *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*, Ibnu Athaillah telah menyebutkan beberapa alasan mengapa ada keburukan di dunia diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Tuhan menjadikan alam semesta (dunia) sebagai wadah pemberian beban ujian. Apabila Tuhan memberi kehidupan ini yang hanya berupa kebaikan (kenikmatan dan kesenangan) saja, lantas dengan seperti apa dan dari ketaatan yang mana penghambaan manusia terhadap Tuhan akan terwujud melalui perbuatannya? Maka penghambaan adalah buah dari beban yang diberikan. Beban tidak bisa disebut dengan beban, kecuali jika beban itu jatuh dan menyertai kepada hamba yang diberi beban bersama kesulitan yang ada di dalamnya. Sebagaimana apabila mengkaitkan beban yang dimaksud adalah Covid-19, maka Covid-19 layak disebut dengan beban (keburukan) karena telah menelan banyak korban jiwa. Seperti yang telah diketahui bahwa, inti pada taklif ilahi adalah “syukur dan sabar”. Sabar akan terwujud ketika sedang bergelut dengan kesulitan dan musibah Covid-19. Sedangkan pada syukur, syukur akan terwujud ketika mempergunakan nikmat keburukan (Covid-19) yang diberikan. Maka, taklif mengharuskan adanya suatu ketercampuran antara kesulitan (keburukan) dengan kebahagiaan (kebaikan) (Athaillah, 2011: 356).

Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur’an bahwa, *“kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan orang-orang*

yang mempersekutukan Allah. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan” (QS. Al-Imron [3]: 186). Kedua, yang perlu diperhatikan adalah bahwa kehidupan dunia telah ditentukan batas waktunya. Kehidupan dunia adalah periode ujian, yang akan menentukan apakah seorang hamba akan menuju ke tempat hukuman atau ke ganjaran. Pintu gerbang antara ujian dan balasan adalah kematian. Kehidupan di dunia ini, dunia laksana peristirahatan seorang musafir adalah nikmat yang bersih dari segala keruh serta kotoran. Artinya bahwa berdasarkan perihal diatas, keburukan (Covid-19) memang sudah dirancang oleh Tuhan untuk menguji hambaNya yang bertaqwa, bersabar, dan beriman, karena itu sebagai wujud kasih sayang Tuhan. Sebagaimana Tuhan berfirman dalam Al-Qur’an bahwa, *“Dia adalah Sang Maha Penyayang, diantara para penyayang”* (QS. An-Nisa [4]: 79) dan *“Sesungguhnya Aku bersama orang-orang yang bersabar”* (QS. Al-Baqarah [2]: 153), kemudian Allah berfirman di ayat selanjutnya bahwa *“Berikan kabar gembira kepada hamba Ku yang bersabar”* (QS. Al-Baqarah [2]; 155).

Terkait perihal diatas, adapun menurut Ibnu Athaillah bahwa, keburukan (Covid-19) adalah suatu wujud kenikmatan yang mana sebagai sarana untuk membersihkanmu dari dosa dan aib sekaligus untuk mendekatkanmu kepadanya, ingatlah suatu hal bahwa dengan perantara terjadinya keburukan (musibah wabah Covid-19) Dia selalu memberimu anugerah. Sesungguhnya Dia yang menetapkan berbagai takdir atasmu adalah Dia yang selalu memberimu pilihan yang terbaik (Athaillah, 2011: 357). Oleh karena itu, coba sedikit direnungkan bahwa, seandainya manusia selama ia hidup di dunia ini dan terus diguyur kenikmatan yang tiada henti. Maka manusia akan semakin terpaut dengan nikmat dunia yang seiring dengan bertambahnya usia manusia. Lantas bagaimana keadaan manusia ketika kematian menghampiri dan manusia dipaksa untuk pergi meninggalkan dunia? Tentu perpisahan itu akan menjadi seperti sehelai sutera yang seluruh sisinya terkait dnegan tanaman berduri. Kemudian datanglah seseorang yang menarik kain sutra tersebut dengan sekali tarikan saja sehingga terputus, sobek, dan sebagiannya tertinggal di antara duri-duri. Diantara kemurahan Allah kepada hamba, Dia menjadikan kenikmatan manusia di dunia sesuai dengan kadar kebutuhan mereka untuk menunaikan tugas yang dibebankan.

Kemudian Ibnu Athaillah mengatakan bahwa, diantara rahmat Tuhan kepada hamba, Dia meringankan beban derita ujian dengan mengabarkan bahwa, Akulah Dzat pemberi ujian. Seharusnya keburukan (wabah Covid-19) akan terasa ringan ketika manusia mengetahui dan menyakini bahwa Allah lah yang menurunkan keburukan tersebut sebagai ujian. Dia yang menetapkan takdir atasmu adalah Dia yang selalu memberimu pilihan terbaik. Jika manusia diuji dengan keburukan yang terus bereksistensi di dunia seperti Covid-19, maka ingatlah suatu hal yaitu bahwasanya siapa yang menurunkan keburukan itu kepadamu dan ingatlah pula atas sifat rahmat, cinta, dan kasih sayangNya kepadamu. Semoga dengan begitu, manusia bisa memahami kenikmatan yang ada didalamnya, serta melimpahkan kemurahanNya yang diberikan sesudahnya (Athaillah, 2011: 358).

Kemudian berdasarkan hal diatas bahwa, keburukan yang dimaksud adalah bencana wabah Covid-19. Mestinya seorang muslim tidak merasa aneh atau terheran

dengan berbagai manifestasi Tuhan yang merupakan wujud keagungan dan keindahanNya. Apabila salah satu contoh kasus keburukan seperti ketika Covid-19 banyak menelan korban jiwa yang terjadi di dunia, manusia tidak merasa heran, sebab yang terjadi tersebut adalah bagian dari wujud keagunganNya. Maka Ibnu Athaillah mengatakan bahwa, “janganlah merasa heran dengan banyaknya keburukan yang terjadi di dunia, karena yang Dia tampilkan hanyalah yang memang layak dan mesti menjadi sifatnya”. Oleh karena itu, dunia ini tak lain hanyalah sebagai tempat wadahnya bencana dan habitat makhluk, sehingga itu menjadi tempat perpisahan dan perpindahan, maka dengan wadah tersebut manusia bisa mengenal Allah melalui berbagai perwujudanNya yang Pahit, yang Manis, dan yang Indah. Keburukan yang eksis terjadi di dunia merupakan nikmat atas hamba, karena hal itu pula menjadikan manusia tidak mencintainya sekaligus membuatnya lebih dekat kepada Allah. Dari sana ia menghadap Allah seraya mengharapkan ridhaNya dan kebahagiaan di akhirat (Athaillah, 2011: 360).

Ibnu Athaillah mengatakan bahwa, Barangsiapa yang ditimpa wabah Covid-19 (keburukan), maka dalam keburukan tersebut manusia mendapatkan tambahan karunia yang tidak bisa ditemukan dalam ibadah lainnya seperti sholat dan puasa. Maka dengan beragamnya keburukan merupakan hampan anugerah. Covid-19 sebagai ujian dan ujian tersebut sebagai anugerah, karena rasa butuh atas anugerah tersebut menjadikan manusia hadir bersama Tuhan dan duduk di atas hampan kejujuran. Bayangkanlah anugerah ilahi yang diperoleh dari perjumpaan tersebut. Anugerah tersebut adalah seluruhnya yang Tuhan berikan kepada hamba, baik nikmat anugerah duniawi maupun akhirat. Kemudian Ibnu Athaillah mengatakan bahwa, Barangsiapa yang tidak mengenal kenikmatan ketika masih hidup (ada), maka ia tidak akan mengenalnya disaat meninggal dunia (tiada). Oleh karena itu, nilai air bisa diketahui oleh orang haus yang berada di daerah pedalaman, tetapi bukan pada orang yang tinggal di pinggir sungai (Athaillah, 2011: 359).

b. Hikmah Keburukan dalam Prespektif Ibnu Athaillah

Sebagaimana di dalam bukunya *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*, Ibnu Athaillah mengatakan bahwa, hikmah laksana tali pengikat. Jika dipakai untuk mengikat dirimu, pasti akan terkendali. Namun jika dicampakkan, diri akan menjadi liar dan mencemaskan. Perumpamaannya bagaikan orang gila di dalam rumah yang merusak dan menggoyak pakaiannya. Jika manusia mengikatnya, manusia akan terasa tenang. Namun, jika manusia melepaskan ikatannya, lalu manusia keluar, maka bahayanya akan tetap ada. Artinya bahwa, hikmah merupakan sesuatu yang mencegahmu dari perilaku buruk dan bodoh sehingga manusia bersungguh-sungguh melakukan amal kebaikan. Hikmah adalah kumpulan kebaikan yang akan mendorong pemiliknya untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Hikmah berfungsi sebagai pengikat jiwa yang liar, sehingga manusia tidak terjatuh ke dalam perbuatan yang terlarang atau tercela. Seseorang yang diberi hikmah, dalam bertindak akan menebarkan kebaikan kepada semua orang. Hikmah selalu bersesuaian dengan tetapan akhlak yang terpuji dan ketaatan kepada Allah. Begitupun sebaliknya, orang yang tidak diberi hikmah lebih banyak mendatangkan keburukan daripada kebaikan (Athaillah, 2011: 384). Sebagaimana Allah berfirman

dalam Al-Qur'an bahwa, "*Barangsiapa yang diberi hikmah, berarti telah diberi kebaikan yang sangat banyak*" (QS. Al-Baqarah [2]: 269). Kemudian dalam ayat lain Allah berfirman bahwa, "*Kami telah memberikan hikmah kepada Lukman, yaitu hendaklah kau bersyukur kepada Ku*" (QS. Al-Luqman [31]: 12).

Sebagaimana di dalam bukunya *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*, Ibnu Athaillah mengatakan bahwa wahai yang menghancurkan ketaatan, tidaklah Allah memberimu keburukan kecuali untuk mengangkat kondisimu kepadaNya dan memperlihatkan dampak positifnya. Terkadang sebagaimana kebaikan akan semakin menjauhkan, sedangkan keburukan akan semakin mendekatkan. Sebab, dengan keburukan akan membuatmu merasa butuh sehingga kau meminta kepadaNya. Keburukan akan membuatmu lebih dekat kepada Allah, sedangkan kebaikan yang memutuskanmu dariNya. Terkadang Dia menetapkanmu dalam melakukan dosa, agar mengeluarkan rasa ujub dan sombong pada dirimu (Athaillah, 2011: 362). Keburukan merupakan suatu nikmat yang Allah berikan meskipun secara lahiriah bersifat menyakitkan. Sebagaimana lebih jauh Allah menyebutkan keburukan adalah suatu nikmat batini yang Dia berikan, seperti yang terdapat di dalam Al-Qur'an bahwa, "*Dia menyempurnakan untukmu nikmatNya secara lahir dan batin*" (QS. Al-Luqman [31]: 20).

Apabila keburukan membuat seseorang bersimpuh dan meminta kepada Allah, maka itu sungguh lebih baik daripada kekayaan yang membuatnya lupa dan jauh dari Allah. Kemudian Ibnu Athaillah mengatakan bahwa, biasanya dengan kekayaan bisa menjauhkan hubungan hamba dengan Tuhan, sedangkan keburukan bisa mendekatkan hubungan hamba dengan Tuhan. Terkadang Allah memberikan nikmat yang sedikit dan mencukupi kepada hamba serta tidak memberikan nikmat yang banyak karena bisa merusak kemaslahatannya. Oleh sebab itu, dengan banyaknya wujud keburukan dimana-mana bahwa kerap kali membuat manusia menyimpang dari jalan kebenaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa, "*Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena melihat dirinya serba cukup*" (QS. Al-Alaq [96]: 6). Oleh karena itu, keburukan (Covid-19) adalah suatu ujian yang berat yang diterima kepada manusia, sehingga sangat sedikit orang yang lulus ketika diberi ujian dengan wabah Covid-19 tersebut. Maka, dengan keburukan (Covid-19) ini menjadikan manusia lebih dekat kepada Allah dan bersimpuh dihadapanNya, daripada kebaikan yang selalu menyertai sehingga membuat manusia lebih lalai dan jauh dari Allah (Athaillah, 2011: 363).

Kemudian Ibnu Athaillah mengatakan bahwa, manusia tidak bisa mengetahui kadar nikmat kecuali ketika nikmat itu tidak lagi ada. Artinya bahwa, Tuhan menurunkan keburukan berupa Covid-19 bukanlah sebagai hukuman atas dosa maksiat yang dilakukan manusia, tetapi sebagai anugerahnya agar manusia bisa merasakan kenikmatan yang tiada tara, kenikmatan tersebut adalah berupa kenikmatan bermunajat kepadaNya. Kemudian dengan bermunajat tersebut pada akhirnya manusia menyadari bahwa adanya suatu hikmah yaitu betapa banyaknya dosa maksiat manusia, namun Tuhan masih sayang dan tidak menghukum hambaNya (manusia).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis terhadap pemikiran Ibnu Athaillah teodisi dan keburukan, maka dapat disimpulkan bahwa wabah virus Covid-19 (keburukan) adalah wujud Kasih Sayang Tuhan kepada manusia yaitu dengan menguji hambaNya yang bertaqwa, bersabar, dan beriman, meskipun keburukan tersebut secara lahiriahnya bersifat menyakitkan dan bukan karena Tuhan tidak Maha Penyayang, Tuhan tidak Maha Adil dan Tuhan tidak Maha Pengasih. Akan tetapi, dibalik keburukan tersebut menjadi sebuah sarana sekaligus kenikmatan untuk bermunajat kepada Tuhan, membersihkan dosa dan mendekatkan manusia kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Athaillah dalam *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus* bahwa, Tuhan izinkan keburukan (Covid-19) berksistensi di dunia karena Tuhan ingin mempermanis kehidupan hambaNya (manusia). Oleh sebab itu, masalah Covid-19 adalah berupa sebab, bukan berupa akibat. Tuhan izinkan keburukan itu terjadi atau membiarkan keburukan bukan karena Tuhan itu Jahat, akan tetapi agar menjadikan manusia “naik kelas”, Tuhan izinkan itu terjadi supaya karakter manusia menjadi kuat (tidak lemah iman). Maka, dengan demikian Tuhan itu Maha Baik, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang terhadap hambaNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, A. (2017). PEMIKIRAN TASAWUF SYEIKH IBN 'ATOILLAH AS-SAKANDARI DALAM KITAB AL-HIKAM (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam). *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/.v5i1.746.g663>
- Athaillah, I. (2011). *Taj Al-'Arus Al-Hawi Li Tahdzib Al-Nufus* (Terj. Fauz). Jakarta: Zaman.
- Basyar, A. B. B. (2016). *Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan Sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Hikam al-Ataiyah*. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4960>
- Danner, V. (1999). *Mistisisme Ibnu 'Athaillah; Kajian Kitab Al-Hikam* (Cet. 1). Surabaya: Risalah Gusti.
- Fangidae, T. W. (2020). Dari Teodisi dan Antropodisi Menuju Teo-antropodisi: Mengasihi Allah dan Sesama di Tengah Pandemi Covid-19. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(2), 151–168. <https://doi.org/https://10.0.142.69/veritas.v19i2.372>
- Faza, A. M. D. (2021). *Konsep Ketuhanan Ibn Athaillah as-Sakandari*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Ghazali, A. M. (2013). Pemikiran Tasawuf Ibn Athaillah al-Sakandari (Kajian terhadap Kitab al-Hikam al-Athailah). *Tashwirul Afkar*, 1(32), 145–156.
- Gunawan, E. (2017). Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16(1), 15–32. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36421/veritas.v16i1.8>

- Hannan. (2016). *Konsep Ibnu 'Athaillah Tentang Mahabbah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Husna, R. (2019). *Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat (Studi Kasus di Gp. Mesjid Tuha Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya)* (UIN Ar-Raniry Banda Aceh). UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9813>
- Jannah, E. M. (2021). *Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam Al-Athaiyyah dan Relevansinya Terhadap Psikologi Pendidikan Islam*. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 4(1), 59–66.
- Leibniz, F. von G. W. (2007). *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man and the Origin of Evil*. In *Bibliobazaa* (Terj. E.M.). Charleston: Bibliobazaa.
- Lennox, J. (2020). *Where Is God in a Coronavirus World?* (Terj. Budi). Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Maftukhin. (2018). *Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: perpaduan Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Rumi*. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 4(2), 241–262. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2562>
- Mustaqim, A. J. (2002). *Durratussalikin*. Tulung Agung: Pondok Pesulukan Thoriqot Agung.
- Mustofa, M. L. (2004). *Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan*. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.voio.360>
- Retnoningsih, D. S. dan D. A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Russel, B. (2016). *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S, M. N. P. (2018). *Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan*. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 3(1–22).
- Solikhah, M. (2019). *Konsep Wujud Tuhan dalam Menurut Syeikh Ibn Athailah dalam kitab al-Hikam (Analisis epistemologis)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Syafieh. (2019). *Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan (Sebuah Tinjauan Teodisi dan Teologi Islam)*. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/lentera.vii.671>
- Syah, Y. H. H. (2022). *Pemikiran Teodisi Ibn Arabi Tentang Keburukan*. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 61–85.
- Zubaidi, S. (2011). *Antara Teodisi dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Tuhan*. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.2>